ABSTRAK

Achmad Fathoni, 2024, *Status Hukum Perkawinan Beda Agama Pascaterbit SEMA Nomor 2 Tahun 2023 Perspektif Hukum Positif dan Hukum Perkawinan Islam*, Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN Madura, Pembimbing Dr. Dr. Ainurrahman Hidayat, S.S., M.Hum dan Dr. Ainol Yaqin, M.HI.

Kata kunci: Perkawinan beda agama, SEMA, Hukum positif, Hukum Perkawinan Islam

Perkawinan beda agama merupakan peristiwa yang kontroversial di kalangan masyarakat. Pasalnya aturan yang terdapat di Indonesia tidak secara tegas melarang maupun memperbolehkan perkawinan beda agama. Pada pasal 2 ayat (1) undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilakukan berdasarkan keyakinan dan agama yang dianut masing-masing dan harus dicatatkan. Artinya aturan perkawinan beda agama tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, pencatatan perkawinan beda agama dijelaskan pada penjelasan Pasal 35 huruf (a) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006. Berlandaskan aturan tersebut baru-baru ini, banyak pengadilan yang mengabulkan permohonan pencatatan perkawinan beda agama, sehingga masyarakat banyak mendesak agar pengadilan tidak mengabulkannya karena tidak sesuai dengan agama yang dianut pemohon. Oleh karenanya, ketua Mahkamah Agung, Muhammad Syarifuddin mengeluarkan SEMA nomor 2 tahun 2023 yang berisi perintah agar pengadilan menolak permohonan perkawinan beda agama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana status hukum perkawinan beda agama setelah terbitnya SEMA nomor 2 tahun 2023? Dan bagaimana status hukum perkawinan beda agama setelah terbitnya SEMA nomor 2 tahun 2023 dalam perspektif hukum positif dan hukum perkawinan Islam. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif berupa hermeneutika hukum dengan jenis penelitian hukum normatif. Sumber data primer yaitu SEMA nomor 2 tahun 2023 dan sumber data sekunder berupa buku atau jurnal terkait yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu kegiatan untuk menentukan isi atau makna aturan hukum yang dijadikan acuan untuk memecahkan permasalahan hukum yang menjadi objek kajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pertama, adanya SEMA nomor 2 tahun 2023 melarang permohonan perkawinan beda agama yang secara tidak langsung melarang perkawinan beda agama. Kedua, hukum perkawinan beda agama setelah adanya SEMA nomor 2 tahun 2023 dalam perspektif hukum positif adalah dilarang dengan syarat terdapat undang-undang yang memperkuatnya. Ketiga, menurut perspektif hukum perkawinan Islam, perkawinan beda agama pada era sekarang tidaklah diperbolehkan baik bagi laki-laki maupun perempuan Muslim yang akan menikahi dari golongan ahli kitab ataupun bukan golongan ahli kitab.

ABSTRACT

Achmad Fathoni, 2024, *Legal Status of Interfaith Marriages Post-Issuance of SEMA Number 2 of 2023 Positive Legal Perspective and Islamic Marriage Law,*Thesis, Program Study of Islamic Family Law (HKI) Master's Program (S2) Postgraduate IAIN Madura, Counselor Dr. Ainurrahman Hidayat, S.S., M.Hum and Dr. Ainol Yaqin, M.HI.

Keywords: Interfaith marriage, SEMA, positive law, Islamic marriage law

Interfaith marriage is a controversial event among society. This is because the regulations in Indonesia do not explicitly prohibit or allows interfaith marriages. In article 2 paragraph (1) of the marriage law Number 1 of 1974 stated that a valid marriage is a marriage that is carried out based on the beliefs and religion each adheres to and must be recorded. It means the rules for interfaith marriages are not explicitly stated. However, marriage registration Different religions are explained in the explanationArticle 35 letter (a) of Law Number 23 of 2006. Based on this regulation, many courts have recently granted applications for the registration of interfaith marriages, so many people have urged the courts not to grant it because it is not in accordance with the religion of the applicant. Therefore, the chairman of the Supreme Court, Muhammad Syarifuddin issued SEMA number 2 of 2023 which contains an order for the court to reject requests for interfaith marriages.

The problem in this research is what is the legal status of interfaith marriages after the publication of SEMA number 2 of 2023? And what is the legal status of interfaith marriages after the publication of SEMA number 2 of 2023 from the perspective of positive law and Islamic marriage law. To answer this problem, research was carried out using a qualitative approach in the form of legal hermeneutics with a type of normative legal research. The primary data source is SEMA number 2 of 2023 and the secondary data source is related books or journals that are relevant to the problem being studied. Next, the data obtained is analyzed using descriptive analysis techniques, which is an activity to determine the content or meaning of the legal rules that are used as a reference to solve legal problems that are the object of study.

The research results show that first, the existence of SEMA number 2 of 2023 prohibits requests for interfaith marriages which indirectly prohibits interfaith marriages. Second, the law on interfaith marriages after the existence of SEMA number 2 of 2023, from a positive legal perspective it is prohibited provided there is a law that strengthens it. Third, the perspective of Islamic marriage law, interfaith marriages in the current era are not permitted for both Muslim men and women who want to marry members of the people of the book or non-people of the book.

خلاصة

أحمد فطاني، 2024، *الوضع القانوني للزواج بين الأديان بعد صدو SEMA رقم 2 لسنة 2023 المنظور القانوني الإيجابي وقانون الزواج الإسلامي*،أطروحة، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي (HKI) برنامج الماجستير (S2) الدراسات العليا IAIN مادورا، المستشار د. عين الرحمن هدايت، م.هوم و د. عينول يقين، م .

الكلمات المفتاحية: الزواج بين الأديان، سيما، القانون الوضعي، قانون الزواج الإسلامي

الزواج بين الأديان هو حدث مثير للجدل في المجتمع .وذلك لأن اللوائح في إندونيسيا لا تحظر صراحةً أو يسمح بالزواج بين الأديان. وفي المادة 2 فقرة (1) من قانون الزواج وقد نص القانون رقم 1 لسنة 1974 على أن الزواج الصحيح هو الزواج الذي يتم على أساس المعتقدات والدين الذي يلتزم به كل منهم ويجب تسجيله. هذا يعني لم يتم ذكر قواعد الزواج بين الأديان صراحة. ومع ذلك، تسجيل الزواج يتم شرح الديانات المختلفة في الشرحالمادة 35 حرف (أ) من القانون رقم 23 لسنة 2006. بناءً على هذه اللائحة، وافقت العديد من المحاكم مؤخرًا على طلبات تسجيل الزواج بين الأديان، لذلك حث الكثير من الناس المحاكم على عدم الموافقة عليها لأنها لا تتوافق مع دين مقدم الطلب. لذلك، أصدر رئيس المحكمة العليا محمد شريف الدين قانون سيما رقم 2 لعام 2023 والذي يتضمن أمرًا للمحكمة برفض طلبات الزواج بين الأديان.

المشكلة في هذا البحث هي ما هو الوضع القانوني للزواج بين الأديان بعد نشر سيما رقم 2 لسنة 2023؟ وما هو الوضع القانوني للزواج بين الأديان بعد نشر سيما رقم 2 لعام 2023 من منظور القانون الوضعي وقانون الزواج الإسلامي. للإجابة على هذه المشكلة، تم إجراء البحث باستخدام منهج نوعي في شكل التأويل القانوني مع نوع من البحث القانوني المعياري. مصدر البيانات الأساسي هو SEMA رقم 2 لعام 2023 ومصدر البيانات الثانوي هو الكتب أو المجلات ذات الصلة بالمشكلة قيد الدراسة. بعد ذلك، يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تقنيات التحليل الوصفي، وهو نشاط لتحديد محتوى أو معنى القواعد القانونية التي يتم استخدامها كمرجع لحل المشكلات القانونية التي هي موضوع الدراسة.

وتظهر نتائج البحث ذلكيحظر وجود SEMA رقم 2 لعام 2023 طلبات الزواج بين الأديان مما يحظر بشكل غير مباشر الزواج بين الأديان. وفيما يتعلق بقانون الزواج بين الأديان بعد وجود سيما رقم 2 لعام 2023، فمن الناحية القانونية الإيجابية فهو محظور بشرط وجود قانون يعززه. ومن وجهة نظر قانون الزواج الإسلامي، فإن الزواج بين الأديان في العصر الحالي لا يجوز لكل من الرجال والنساء المسلمين الذين يرغبون في الزواج من أهل الكتاب أو غير أهل الكتاب.